PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI TRANSMISI NILAI PEREMPUAN ADAT BAYAN DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SD

Lalu Habiburrahman[1], Nurul Aini[2], Muhammad Rusli[3], Akhwani[4], Raden Roro Nanik Setowati[5]

[1,] Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan HAMZAR, Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
[2,4,] Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
[3,] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Cokroaminoto Pinrang, Indonesia
[5] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: laluhabibbayan@gmail.com, nurulaini.fkip@unusida.ac.id, muhammad.rusli0318@gmail.com, akhwani@unusa.ac.id, naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstract

Strengthening National Character through the Transmission of Bayan Indigenous Women's Value in Elementary School Civic Education. This study analyzes the transmission mechanisms of Bayan indigenous women's core values as a strategy to strengthen elementary students' national character in Civic Education (PPKn) learning. The Bayan community in North Lombok Regency, West Nusa Tenggara, holds rich local values, particularly those upheld by indigenous women, that are highly relevant to national character formation, such as mutual cooperation, honesty, tolerance, and communal responsibility. This qualitative phenomenological study used in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving 12 key informants comprising Bayan indigenous women, grade IV-VI civic education teachers, and school principals across three elementary schools in Bayan District. Findings show that Bayan women's values, *sesek* (perseverance), *paer* (communal responsibility), and *saling tulung* (solidarity), correspond strongly with the national character dimensions in the PPKn curriculum. Value transmission occurs through three mechanisms: narrative integration in learning, indigenous women's involvement as classroom resource persons, and adat-based project learning. These findings affirm that Bayan indigenous women's local wisdom can serve as a powerful pedagogical resource for strengthening elementary students' national character, while simultaneously revitalizing cultural practices threatened by modernization.

Keywords: National Character, Local Wisdom, Bayan Indigenous Women's Values, Civic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme transmisi nilai luhur perempuan adat Bayan sebagai strategi penguatan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Masyarakat Bayan di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, merupakan komunitas adat yang menyimpan kekayaan nilai luhur, khususnya yang diemban oleh perempuan adat, yang sangat relevan bagi pembentukan karakter nasional seperti gotong royong, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Penelitian kualitatif fenomenologis ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 12 informan kunci yang terdiri atas perempuan adat Bayan, guru PPKn kelas IV-VI, dan kepala sekolah di tiga sekolah dasar di Kecamatan Bayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai luhur perempuan adat Bayan, *sesek* (ketekunan), *paer* (tanggung jawab komunal), dan *saling tulung* (solidaritas), berkorespondensi kuat dengan dimensi karakter kebangsaan dalam kurikulum PPKn. Transmisi nilai berlangsung melalui tiga mekanisme: integrasi naratif dalam pembelajaran, keterlibatan perempuan adat sebagai narasumber kelas, dan pembelajaran berbasis proyek adat. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal perempuan adat Bayan berpotensi menjadi sumber daya pedagogis yang kuat bagi penguatan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar, sekaligus menghidupkan kembali praktik budaya yang terancam punah.

Kata kunci: Karakter Kebangsaan, Kearifan Lokal, Nilai Luhur Perempuan Adat Bayan, Pendidikan Kewarganegaraan

ISSN: 2540 - 8038

A. Pendahuluan

Krisis karakter kebangsaan di kalangan generasi muda Indonesia menjadi salah satu permasalahan paling mendesak yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Berbagai studi menunjukkan meningkatnya gejala degradasi nilai, seperti menurunnya rasa hormat terhadap sesama, melemahnya semangat gotong royong, dan maraknya perilaku intoleransi berbasis identitas di kalangan peserta didik usia sekolah dasar (Zuchdi, Prasetya, & Masruri, 2018). Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi dan digitalisasi yang mengalirkan nilai-nilai asing yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), sebanyak 63,7% guru sekolah dasar menyatakan bahwa peserta didik mereka menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku gotong royong dan kepedulian sosial dibandingkan lima tahun sebelumnya, sebuah indikasi serius yang menuntut respons pedagogis yang menyeluruh dan berakar kuat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diposisikan secara strategis sebagai mata pelajaran utama yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat hafalan dan verbalistik, jauh dari pengalaman hidup peserta didik yang sesungguhnya (Winataputra, 2016). Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan cenderung berhenti pada tataran kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang sesungguhnya menjadi arena pembentukan karakter. Kelemahan ini mendorong para akademisi dan praktisi pendidikan untuk mencari pendekatan pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, autentik, dan berakar pada pengalaman kultural peserta didik.

Kearifan lokal masyarakat adat hadir sebagai sumber daya pedagogis yang kaya namun belum dioptimalkan secara maksimal dalam pembelajaran PPKn. Masyarakat adat Bayan di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu komunitas adat yang memiliki sistem nilai yang sangat kaya, telah teruji oleh waktu, dan sarat dengan dimensi karakter kebangsaan. Perempuan adat Bayan memegang peranan sentral sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai luhur komunitas, mulai dari nilai ketekunan, solidaritas, hingga rasa tanggung jawab terhadap alam dan sesama manusia (Budiwanti, 2000). Posisi strategis perempuan adat Bayan sebagai 'penjaga memori budaya menjadikan mereka sebagai agen transmisi nilai yang tidak tergantikan, baik di dalam maupun di luar ruang formal pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karakter dan kewarganegaraan, mulai dari ritual budaya lokal seperti tradisi Merti Dusun (Sunarsih & Sriyanto, 2026), media pembelajaran berbasis nilai budaya seperti Sukuraga (Nurasiah, Sumantri, Nurhasanah, & Casmana, 2022), hingga integrasi nilai tradisi lokal ke dalam budaya sekolah (Mulyadin & Jaedun, 2018; Sulaiman, 2019; Rahmawati & Dewi, 2021). Namun demikian, temuan empiris pada ranah ini tidak selalu konsisten; Andriani, Ulfatin, Imron, dan Sumarsono (2023) misalnya tidak menemukan korelasi signifikan antara pengetahuan adat dan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Sumbawa, sehingga mekanisme transmisi nilai dan konteks komunitas menjadi variabel krusial yang perlu diteliti lebih jauh. Studi lintas budaya juga menegaskan peran sentral perempuan sebagai pemegang dan pewaris pengetahuan tradisional (Alhuzail, Zanoon, & Alhujjaj, 2026). Meski demikian, studi yang secara khusus menempatkan nilai luhur perempuan adat sebagai variabel utama transmisi karakter kebangsaan dalam konteks komunitas adat Bayan masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi titik tolak artikel ini, yang berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa sajakah nilai luhur yang secara historis diemban dan ditransmisikan oleh perempuan adat Bayan?; (2) Bagaimanakah mekanisme transmisi nilai luhur tersebut dapat

diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar?; dan (3) Bagaimanakah transmisi nilai luhur perempuan adat Bayan berkontribusi pada penguatan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini berharap memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogik berbasis kearifan lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi guru PPKn dan perancang kurikulum.

B. Tinjauan Pustaka

1. Karakter Kebangsaan dan Pendidikan PPKn di Sekolah Dasar

Karakter kebangsaan merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan identitas dan komitmen seseorang sebagai bagian dari suatu bangsa, yang dalam konteks Indonesia dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Kemendikbudristek (2022) melalui Profil Pelajar Pancasila mengoperasionalkan karakter kebangsaan ke dalam enam dimensi, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini tidak bersifat terpisah satu sama lain, melainkan membentuk sebuah ekosistem nilai yang saling memperkuat dan berakar pada filosofi kebangsaan Indonesia yang telah teruji sepanjang sejarah.

Sekolah dasar merupakan jenjang yang paling kritis dalam pembentukan karakter kebangsaan, karena pada usia 6-12 tahun, anak berada dalam fase sensitif ketika internalisasi nilai-nilai berlangsung paling efektif dan meninggalkan jejak yang paling mendalam dalam kepribadian (Lickona, 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran PPKn di sekolah dasar bukan sekadar transfer pengetahuan tentang norma dan aturan kewarganegaraan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif. Winataputra (2016) menegaskan bahwa PPKn yang baik harus mampu menghadirkan *civic knowledge, civic dispositions,* dan *civic skills* secara bersamaan, melalui metodologi yang mengaktifkan peserta didik sebagai subjek belajar yang reflektif dan kritis.

Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara nasional sejak 2022 membuka ruang yang lebih luas bagi penguatan karakter melalui pendekatan berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, PPKn bertransformasi menjadi Pendidikan Pancasila yang secara eksplisit mengamanatkan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar yang autentik (Kemdikbudristek, 2022). Pergeseran paradigma ini membuka peluang bagi guru-guru di daerah yang kaya tradisi adat seperti di Lombok Utara untuk secara kreatif mengintegrasikan nilai-nilai perempuan adat ke dalam desain pembelajaran PPKn yang kontekstual dan bermakna.

2. Transmisi Nilai Kultural dan Teori Pedagogik Relevan

Transmisi nilai kultural dalam konteks pendidikan merupakan proses yang kompleks, berlapis, dan tidak semata-mata berlangsung secara satu arah dari pendidik kepada peserta didik. Vygotsky (sebagaimana dikutip dalam Moll, 2019) mengonseptualisasikan transmisi nilai sebagai proses sosial-kultural yang dimediasi oleh alat-alat psikologis berupa bahasa, simbol, narasi, dan ritual yang digunakan oleh komunitas untuk meneruskan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kerangka ini, perempuan adat Bayan berperan sebagai mediator nilai yang paling efektif, karena mereka menguasai alat-alat psikologis tersebut mulai dari bahasa Sasak kuno, mitos-mitos kosmologis, hingga ritual-ritual adat dan mampu menggunakannya untuk mentransmisikan nilai kepada generasi muda.

Teori *Culturally Sustaining Pedagogy* (CSP) yang dikembangkan oleh Paris dan Alim (2017) memberikan kerangka normatif yang kuat bagi integrasi nilai perempuan adat ke dalam pembelajaran PPKn. CSP berpendapat bahwa pendidikan yang transformatif tidak cukup hanya responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik, tetapi harus secara aktif menopang dan merevitalisasi praktik-praktik

budaya yang terancam punah sebagai bagian dari proses belajar. Dalam konteks Bayan, ini berarti bahwa pembelajaran PPKn yang berbasis nilai perempuan adat bukan sekadar menggunakan kearifan lokal sebagai hiasan atau konteks, melainkan menjadikannya sebagai isi kurikulum yang setara dengan pengetahuan formal, dipraktikkan dan dirayakan di dalam ruang kelas.

Teori pembelajaran pengalaman *experiential learning Kolb* (sebagaimana dikutip dalam Healey & Jenkins, 2020) juga relevan untuk memahami mekanisme transmisi nilai perempuan adat Bayan dalam pembelajaran PPKn. Kolb mengidentifikasi empat tahapan siklus belajar yang saling berkaitan: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Transmisi nilai perempuan adat Bayan, yang secara tradisional berlangsung melalui keikutsertaan anak-anak dalam ritual dan kegiatan komunal, sejalan dengan tahap pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif dalam siklus Kolb. Dengan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman kultural ini ke dalam pembelajaran PPKn, guru dapat membantu peserta didik melewati seluruh siklus belajar dari pengalaman konkret menuju pemahaman konseptual yang mendalam tentang nilai kebangsaan.

Selain itu, pendekatan pendidikan karakter terpadu yang dikembangkan oleh Lickona (2019) menekankan pentingnya tiga komponen yang saling terkait dalam pembentukan karakter: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Nilai-nilai perempuan adat Bayan, yang tidak hanya mengandung dimensi kognitif tetapi juga dimensi emosional spiritual dan praktis, berpotensi mengaktifkan ketiga komponen karakter ini secara simultan. Ketika seorang peserta didik belajar tentang nilai *saling tulung* bukan hanya dari buku teks, tetapi juga dari penuturan langsung perempuan adat Bayan dan melalui pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang autentik, maka proses pembentukan karakter berlangsung pada ketiga level sekaligus tahu, merasakan, dan berbuat.

3. Masyarakat Adat Bayan dan Nilai Luhur Perempuan

Masyarakat adat Bayan merupakan komunitas yang mendiami kaki Gunung Rinjani di Kabupaten Lombok Utara, dikenal sebagai penjaga tradisi *Wetu Telu* sebuah praktik keislaman sinkretik yang memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan asli Sasak pra-Islam. Komunitas ini memiliki sistem adat yang terstruktur dan telah bertahan selama berabad-abad, menjadikannya salah satu komunitas adat paling utuh di Pulau Lombok (Budiwanti, 2000). Dalam struktur sosial adat Bayan, perempuan yang disebut sebagai "*inaq*" atau ibu memegang posisi yang sangat sentral sebagai pengemban dan penerus nilai-nilai luhur komunitas, meskipun secara formal otoritas adat dipegang oleh kaum laki-laki. Posisi ini bersifat komplementer: laki-laki mengelola ritual publik, sementara perempuan mengelola transmisi nilai dalam ranah domestik dan komunal sehari-hari.

Nilai luhur perempuan adat Bayan yang paling menonjol dapat diidentifikasi dalam tiga kluster utama. Pertama, nilai-nilai yang berkaitan dengan ketekunan dan keuletan dalam menjalani kehidupan, yang oleh perempuan Bayan diistilahkan sebagai *sesek*, sebuah filosofi hidup yang mengajarkan bahwa setiap kesulitan harus dihadapi dengan ketabahan dan tidak pernah menyerah. Kedua, nilai yang berkaitan dengan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan alam, yang disebut "*paer*", sebuah konsep yang mencakup rasa kepemilikan kolektif atas tanah, sumber air, hutan, dan sesama anggota komunitas. Ketiga, nilai solidaritas dan tolong menolong yang diwujudkan dalam praktik *saling tulung*, sebuah sistem gotong royong yang diorganisir dan dimotori oleh perempuan Bayan dalam berbagai aspek kehidupan komunal, mulai dari pertanian, pembangunan rumah, hingga penyelenggaraan hajatan adat (Haryanto & Saputra, 2020).

Perempuan adat Bayan mentransmisikan nilai-nilai luhur ini melalui berbagai medium budaya yang telah teruji efektivitasnya sepanjang generasi. Medium utama transmisi nilai adalah tenunan tradisional kain gedogan

sebuah praktik menenun yang mengandung filosofi mendalam tentang ketekunan, keteraturan, dan keindahan yang lahir dari proses yang sabar dan teliti (Novita & Rahmawati, 2021). Selain itu, perempuan Bayan juga mentransmisikan nilai melalui ritual-ritual adat seperti *nyongkolan* (prosesi pernikahan), *gawe urip* (upacara kelahiran), dan *gawe pati* (ritual kematian); dalam ketiga prosesi tersebut, mereka menjadi pengarah dan pemandu yang memastikan setiap prosesi berjalan sesuai dengan nilai-nilai adat yang telah diwariskan. Kekayaan medium transmisi nilai ini menjadikan perempuan adat Bayan sebagai sumber daya budaya yang sangat potensial bagi pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

C. Metode Penelitian

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi hermeneutis yang dikembangkan oleh van Manen (2016). Desain fenomenologi hermeneutis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para pelaku transmisi nilai khususnya perempuan adat Bayan dan guru PPKn serta menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kompleksitas, dan paradoks yang melekat dalam proses transmisi nilai kultural, yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka atau kategori yang bersifat kaku. Seluruh proses penelitian dilandasi oleh prinsip-prinsip etika penelitian yang melindungi kepentingan dan martabat komunitas adat sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, selama satu semester tahun ajaran 2025-2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Bayan merupakan pusat komunitas adat Bayan yang masih mempertahankan tradisi dan sistem nilai adatnya secara relatif utuh. Tiga sekolah dasar menjadi lokasi penelitian, yaitu SDN 1 Bayan, SDN 2 Senaru, dan SDN 1 Anyar, yang dipilih berdasarkan kedekatan geografisnya dengan pusat komunitas adat Bayan dan keberagaman karakteristik sosial-demografis peserta didiknya.

2. Sumber Data dan Partisipan

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan snowball sampling untuk menjangkau jaringan pengetahuan adat yang lebih luas. Dua belas informan kunci dipilih berdasarkan kriteria relevansi pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas: (1) empat orang perempuan adat Bayan yang diakui oleh komunitas sebagai penjaga nilai adat, berusia antara 52 hingga 78 tahun; (2) lima orang guru PPKn kelas IV–VI dari tiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian; dan (3) tiga orang kepala sekolah yang memiliki rekam jejak dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Seluruh informan dimintai persetujuan informasi (informed consent) sebelum penelitian dilaksanakan, dengan jaminan kerahasiaan identitas bagi mereka yang menghendakinya. Profil lengkap ketiga kategori informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Rentang Usia	Keterangan
Perempuan Adat Bayan	4 orang	52-78 tahun	Penjaga nilai adat, pengenal ritual
Guru PPKn Kelas IV–VI	5 orang	28-47 tahun	SDN 1 Bayan, SDN 2 Senaru, SDN 1 Anyar
Kepala Sekolah	3 orang	41-55 tahun	Pengelola kurikulum muatan lokal

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan selama 60-120 menit per sesi dan direkam dengan izin informan; (2) observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran PPKn di kelas, ritual adat komunitas Bayan, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya di sekolah; serta

(3) studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran guru, dokumen kurikulum sekolah, dan artefak budaya perempuan adat Bayan. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga jenis informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Analisis data mengikuti prosedur analisis fenomenologi hermeneutis yang terdiri atas enam tahapan: (1) transkripsi data verbatim dan pembacaan menyeluruh; (2) identifikasi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statements*); (3) pengelompokan pernyataan signifikan ke dalam unit makna (*meaning units*); (4) pengembangan deskripsi tekstural tentang pengalaman informan; (5) pengembangan deskripsi struktural tentang konteks dan kondisi yang memungkinkan pengalaman tersebut terjadi; dan (6) sintesis deskripsi tekstural-struktural menjadi esensi pengalaman yang komprehensif (Creswell & Poth, 2018). Seluruh proses analisis didukung oleh penggunaan perangkat lunak NVivo 14 untuk manajemen dan pengkodean data kualitatif.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Peta Nilai Luhur Perempuan Adat Bayan yang Relevan dengan Karakter Kebangsaan

Hasil analisis fenomenologi terhadap data wawancara dan observasi menghasilkan peta nilai luhur perempuan adat Bayan yang terdiri atas tiga kluster utama dengan total dua belas subvalui yang saling beririsan dan saling memperkuat. Ketiga kluster tersebut *sesek* (ketekunan dan keuletan), *paer* (rasa kepemilikan dan tanggung jawab komunal), dan saling *tulung* (solidaritas dan gotong royong) bukan merupakan nilai yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan bagian dari satu ekosistem nilai yang koheren dan saling menopang. Korespondensi nilai-nilai ini dengan dimensi karakter kebangsaan dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dipetakan secara sistematis, sebagaimana tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Korespondensi Nilai Luhur Perempuan Adat Bayan dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai Luhur Perempuan Adat Bayan	Lokal	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Indikator Karakter
Ketekunan & Keuletan	Sesek	Mandiri; Bernalar Kritis	Pantang menyerah, kerja keras, konsistensi
Kepemilikan & Tanggung Jawab Komunal	Paer	Berkebinekaan Global; Bergotong Royong	Kepedulian lingkungan, rasa memiliki bersama
Solidaritas & Tolong-Menolong	Saling Tulung	Bergotong Royong; Beriman & Bertakwa	Empati, kolaborasi, kepedulian sosial
Kejujuran dalam Adat	Jujur Wah Ngajaang	Beriman & Bertakwa	Integritas, transparansi, menepati janji
Penghormatan terhadap Alam	Ngaji Alam	Berkebinekaan Global	Kesadaran ekologis, keberlanjutan
Kesetiaan pada Komunitas	Setia Adat	Bergotong Royong	Loyalitas, tanggung jawab kolektif

Temuan peta nilai ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal perempuan adat Bayan bukan sekadar warisan budaya yang bernilai historis, tetapi memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan penguatan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan Battiste (2017) yang menegaskan bahwa pengetahuan adat (*indigenous knowledge*) memiliki dimensi-dimensi universal yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Lebih dari itu, temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang abstrak seperti gotong royong dan keadilan

sosial memiliki ekuivalen yang konkret, hidup, dan dapat dirasakan dalam nilai-nilai perempuan adat Bayan, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik sekolah dasar yang berpikir secara konkret-operasional.

Salah satu temuan yang paling menonjol adalah bahwa nilai-nilai perempuan adat Bayan tidak bersifat individualistis, melainkan secara inheren bersifat relasional dan komunal. Berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam banyak kurikulum modern yang cenderung menekankan pencapaian dan kemandirian individual, nilai-nilai perempuan Bayan menempatkan individu selalu dalam relasi yang saling bergantung dengan komunitasnya, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Orientasi nilai yang relasional ini sangat selaras dengan karakter Pancasila yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan kunci, seorang perempuan adat Bayan berusia 71 tahun:

> *"Idup ita nini disu idup mesaq, laguq idup bareng-bareng. Wah sita lupa batur, mun kuto no siita lupaq kon diriq mesaq endah. Itu yang selalu kami tanamkan kepada anak cucu." (Kehidupan kita ini bukan kehidupan menyendiri, tetapi hidup bersama-sama. Jika kita melupakan sesama, artinya kita melupakan diri sendiri. Itulah yang selalu kami tanamkan kepada anak cucu.) Wawancara, 15 April 2026*

2. Mekanisme Transmisi Nilai Luhur Perempuan Adat Bayan dalam Pembelajaran PPKn

Penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme utama transmisi nilai luhur perempuan adat Bayan yang berhasil diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar, baik yang telah berjalan secara organis maupun yang dikembangkan melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan perempuan adat selama penelitian berlangsung. Ketiga mekanisme ini integrasi naratif, kelas tamu berbasis kearifan lokal, dan pembelajaran berbasis proyek adat bersifat saling melengkapi dan dapat diterapkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kondisi masing-masing sekolah.

Pertama: Integrasi Naratif (*Narrative Integration*)

Integrasi naratif adalah mekanisme transmisi nilai yang memanfaatkan cerita-cerita, dongeng, peribahasa, dan tamsil (ibarat) dari tradisi lisan perempuan adat Bayan sebagai pintu masuk ke dalam pembelajaran PPKn. Guru-guru PPKn yang menjadi informan penelitian ini secara kreatif menggunakan cerita-cerita tentang tokoh perempuan adat Bayan yang legendaris seperti kisah Dinde Hijau yang mengorbankan kepentingan pribadi demi keselamatan komunitasnya sebagai narasi pembuka (*hook*) yang memancing keterlibatan emosional peserta didik sebelum masuk ke materi PPKn yang lebih formal. Pendekatan ini sejalan dengan argumen Bruner (2017) bahwa narasi adalah modus fundamental pemikiran manusia dan medium paling efektif untuk transmisi nilai-nilai moral kepada anak-anak.

Hasil observasi di SDN 1 Bayan menunjukkan bahwa ketika guru mengawali pelajaran tentang gotong royong dengan menceritakan tradisi saling tulung perempuan Bayan dalam musim panen padi, peserta didik kelas V menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi diukur melalui frekuensi pertanyaan dan komentar spontan dibandingkan ketika materi yang sama diajarkan melalui pembacaan teks buku paket semata. Seorang guru informan mendeskripsikan pengalamannya: Kalau saya ceritakan bagaimana para ibu adat Bayan mengorganisir gotong royong tanpa ada yang memimpin dan tanpa dibayar, anak-anak langsung penasaran dan bertanya-tanya bagaimana bisa. Dari sana diskusi tentang gotong royong sebagai nilai Pancasila jadi hidup. Pengalaman ini mengonfirmasi bahwa narasi kultural perempuan adat Bayan mampu menjembatani kesenjangan antara nilai abstrak dalam kurikulum dengan pengalaman konkret peserta didik.

Kedua: Kelas Tamu Berbasis Kearifan Lokal (*Indigenous Guest Classroom*)

Mekanisme kedua adalah menghadirkan perempuan adat Bayan secara langsung ke dalam ruang kelas sebagai narasumber dan pendidik sejawat guru. Program 'Inaq Mengajar' yang dikembangkan secara kolaboratif selama penelitian ini berlangsung mengundang perempuan adat Bayan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan tradisional mereka kepada peserta didik sekolah dasar dalam sesi-sesi pembelajaran PPKn yang terstruktur. Program ini tidak menempatkan perempuan adat sebagai pertunjukan budaya yang pasif, melainkan sebagai agen pendidikan aktif yang terlibat dalam dialog dua arah dengan peserta didik tentang nilai-nilai yang mereka pegang dan praktikkan sepanjang hayat. Pendekatan ini mewujudkan apa yang oleh Paris dan Alim (2017) disebut sebagai pengetahuan yang ditopang secara kultural (*culturally sustained knowledge*), yang di dalamnya komunitas adat menjadi produsen pengetahuan, bukan sekadar objek pengetahuan.

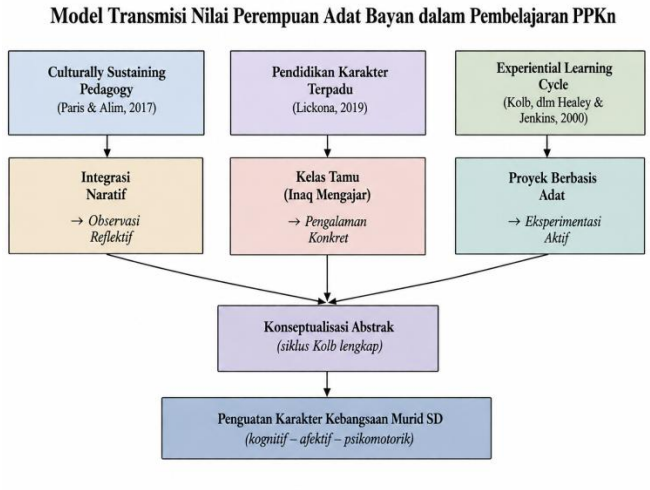
Evaluasi terhadap program Inaq Mengajar menunjukkan dampak yang signifikan tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada perempuan adat yang terlibat dan pada guru-guru PPKn yang menjadi mediator proses. Peserta didik yang mengikuti sesi Inaq Mengajar menunjukkan peningkatan skor pada instrumen pengukuran karakter yang dikembangkan peneliti, khususnya pada dimensi empati, tanggung jawab komunal, dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Lebih dari itu, program ini memberikan pengakuan sosial yang bermakna bagi perempuan adat Bayan yang selama ini sering merasa pengetahuan mereka tidak dihargai oleh institusi formal sehingga menciptakan hubungan saling menghargai antara sekolah dan komunitas adat yang dapat menjadi modal sosial bagi keberlanjutan program. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Sulaiman (2019) yang menunjukkan bahwa pelibatan komunitas adat dalam proses pembelajaran meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan karakter secara signifikan.

Ketiga: Pembelajaran Berbasis Proyek Adat (*Indigenous Project-Based Learning*)

Mekanisme ketiga dan paling transformatif adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengakar pada praktik-praktik adat perempuan Bayan. Dalam mekanisme ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai adat secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proyek-proyek yang mencerminkan dan mereproduksi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang autentik. Contoh proyek yang berhasil diimplementasikan di SDN 2 Senaru adalah Proyek Kain Pelajar Bayan; dalam proyek ini, peserta didik kelas VI belajar elemen-elemen dasar menenun gedogan dari perempuan adat Bayan sambil mendiskusikan nilai-nilai sesek (ketekunan) dan kreativitas yang terkandung dalam proses menenun, kemudian mengkaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PPKn. Proyek ini menghasilkan artefak nyata yang menjadi kebanggaan peserta didik sekaligus kontribusi mereka terhadap pelestarian warisan budaya komunitas.

Analisis terhadap ketiga mekanisme transmisi nilai ini dalam kerangka teoritis Kolb (Healey & Jenkins, 2020) menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme-mekanisme ini bersumber dari kemampuannya mengaktifkan seluruh siklus pembelajaran eksperiensial. Integrasi naratif mengaktifkan observasi reflektif; kelas tamu berbasis kearifan lokal mengaktifkan pengalaman konkret; dan pembelajaran berbasis proyek adat mengaktifkan eksperimentasi aktif. Ketiga mekanisme bersama-sama kemudian mendorong terjadinya konseptualisasi abstrak, sehingga peserta didik mampu merumuskan pemahaman konseptual yang kaya tentang karakter kebangsaan dari pengalaman-pengalaman kultural yang telah mereka jalani. Siklus belajar yang lengkap inilah yang membedakan pendekatan berbasis nilai perempuan adat dari pembelajaran PPKn konvensional yang cenderung hanya mengaktifkan satu atau dua tahapan saja. Keterpaduan ketiga kerangka teoritis — Culturally Sustaining Pedagogy, pendidikan karakter terpadu Lickona, dan siklus belajar eksperiensial Kolb — dengan ketiga mekanisme

transmisi nilai tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Transmisi Nilai Perempuan Adat Bayan dalam Pembelajaran PPKn: integrasi Culturally Sustaining Pedagogy, pendidikan karakter terpadu Lickona, dan siklus belajar eksperiensial Kolb

3. Kontribusi Transmisi Nilai terhadap Penguatan Karakter Kebangsaan Peserta Didik

Untuk mengukur kontribusi transmisi nilai luhur perempuan adat Bayan terhadap karakter kebangsaan peserta didik, penelitian ini menggunakan instrumen observasi karakter yang dikembangkan berdasarkan indikator Profil Pelajar Pancasila dan divalidasi oleh pakar pendidikan karakter. Pengukuran dilakukan pada dua titik waktu: sebelum intervensi pembelajaran berbasis nilai perempuan adat (*baseline*) dan setelah delapan sesi pembelajaran (*post intervention*). Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh dimensi karakter yang diukur, dengan peningkatan paling menonjol pada dimensi bergotong royong (rata-rata peningkatan skor 0,78 poin pada skala 1–4) dan berkebinekaan global (rata-rata peningkatan 0,65 poin), sebagaimana dirinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Skor Karakter Kebangsaan Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Intervensi (N=78)

Dimensi Karakter	Rerata Skor Awal	Rerata Skor Akhir	Peningkatan	Kategori Akhir
Beriman dan Bertakwa	2,61	3,14	+0,53	Berk Baik
Berkebinekaan Global	2,34	2,99	+0,65	Berk Baik
Bergotong Royong	2,42	3,20	+0,78	Sang Berk
Mandiri	2,55	3,08	+0,53	Berk Baik
Bernalar Kritis	2,38	2,87	+0,49	Berk Baik
Kreatif	2,47	2,95	+0,48	Berk Baik

Keterangan: Skala penilaian 1-4 (1=Mulai Berkembang; 2=Sedang Berkembang; 3=Berkembang Baik; 4=Sangat Berkembang)

Peningkatan yang paling signifikan pada dimensi bergotong royong bukan merupakan sebuah kebetulan; hal ini mencerminkan kekuatan nilai saling tulung perempuan adat Bayan yang memang secara langsung berkorespondensi dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Selama observasi di kelas, peneliti mencatat bahwa peserta didik yang telah terpapar dengan nilai saling tulung melalui tiga mekanisme transmisi yang dikembangkan cenderung lebih proaktif dalam menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan, lebih antusias dalam kegiatan kerja kelompok, dan lebih mampu menyelesaikan konflik kelompok secara damai tanpa intervensi guru. Perubahan perilaku ini tidak hanya tampak dalam konteks pembelajaran PPKn, tetapi juga teramati dalam interaksi peserta didik di luar kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan yang tidak kalah penting adalah bahwa transmisi nilai perempuan adat Bayan berdampak tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada guru-guru PPKn yang terlibat. Guru-guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan mengalami transformasi perspektif tentang posisi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn dari sekadar ornamen kontekstual menjadi sumber kurikulum yang setara dengan pengetahuan formal. Pergeseran perspektif ini sejalan dengan argumen Villegas dan Lucas (2017) bahwa efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kualitas 'identitas kultural' guru sebagai

mediator nilai. Ketika guru sendiri telah mengalami transformasi perspektif tentang nilai perempuan adat Bayan, mereka menjadi mediator transmisi yang jauh lebih autentik dan kredibel di mata peserta didik maupun komunitas.

Aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah keberlanjutan (*sustainability*) mekanisme transmisi nilai ini pasca-penelitian. Meskipun temuan menunjukkan dampak positif yang signifikan, keberhasilan integrasi nilai perempuan adat Bayan dalam pembelajaran PPKn sangat bergantung pada: (1) komitmen institusional kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya bagi program semacam Inaq Mengajar; (2) ketersediaan perempuan adat Bayan yang bersedia dan mampu terlibat sebagai mitra pendidik; dan (3) pengembangan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai kultural yang tidak sekadar dekoratif. Faktor-faktor ini perlu diantisipasi dalam penyusunan kebijakan pendidikan muatan lokal yang mendukung transmisi nilai luhur perempuan adat di tingkat sekolah dasar (Rahmawati & Dewi, 2021; Tilaar, 2017).

E. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkap bahwa nilai luhur perempuan adat Bayan yang terangkum dalam kluster sesek, paer, dan saling tulung memiliki korespondensi yang kuat dengan dimensi-dimensi karakter kebangsaan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga berpotensi besar menjadi sumber daya pedagogis yang autentik dan bermakna dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Tiga mekanisme transmisi nilai yang berhasil diidentifikasi dan diimplementasikan integrasi naratif, kelas tamu berbasis kearifan lokal (Inaq Mengajar), dan pembelajaran berbasis proyek adat terbukti mampu mengaktifkan seluruh siklus pembelajaran eksperiensial Kolb dan mendorong perkembangan karakter peserta didik secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan model transmisi nilai berbasis kearifan lokal perempuan adat (*indigenous women's local wisdom-based value transmission model*) yang mengintegrasikan kerangka Culturally Sustaining Pedagogy Paris dan Alim (2017), pendidikan karakter terpadu Lickona (2019), dan siklus pembelajaran eksperiensial Kolb dalam satu desain pedagogik yang koheren dan kontekstual. Model ini memberikan alternatif yang substantif bagi pembelajaran PPKn yang selama ini terjebak dalam pendekatan hafalan dan verbalistik yang kurang efektif dalam membentuk karakter kebangsaan yang autentik. Kontribusi praktis penelitian ini tersaji dalam bentuk panduan implementasi tiga mekanisme transmisi nilai yang dapat diadaptasi oleh guru-guru PPKn di berbagai daerah yang memiliki komunitas adat dengan perempuan sebagai penjaga nilai.

Sejumlah keterbatasan penelitian ini perlu diakui untuk mengarahkan agenda penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini bersifat lokal-kontekstual di komunitas Bayan, sehingga generalisasi temuan ke konteks adat lain memerlukan kehati-hatian. Kedua, periode intervensi delapan sesi relatif singkat untuk mengukur dampak jangka panjang transmisi nilai terhadap pembentukan karakter. Ketiga, penelitian ini belum menyertakan perspektif peserta didik secara mendalam sebagai agen transmisi nilai yang juga aktif. Berdasarkan keterbatasan ini, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi adaptasi model transmisi nilai perempuan adat ke konteks komunitas adat lain di Indonesia, menggunakan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, dan memberikan ruang yang lebih besar bagi suara peserta didik dalam mengkonstruksi makna nilai-nilai yang ditransmisikan.

Referensi

Alhuzail, N. A., Zanoon, A., & Alhujjaj, M. (2026). Indigenous knowledge among elderly Bedouin women in the Negev: Memory, practice, and intergenerational transmission. Journal of Cross-Cultural Gerontology, 41(2), 23.

https://doi.org/10.1007/s10823-026-09571-2

Aman. (2016). Model evaluasi pembelajaran IPS. Yogyakarta: Ombak. Andriani, N., Ulfatin, N., Imron, A., Sumarsono, R. B. (2023). Heutagogy and indigenous knowledge in integrated thematic instruction and character education. Revista de Gestão Social e Ambiental, 17(7), e03692. https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n7-030

Arifin, S. (2017). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Peran nilai adat dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 1-18. https://doi.org/10.21831/jpka.v7i1.12345

Battiste, M. (2017). Decolonizing education: Nourishing the learning spirit. Purich Publishing.

Bruner, J. (2017). Actual minds, possible worlds (2nd ed.). Harvard University Press.

Budiwanti, E. (2000). Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima. Yogyakarta: LKiS.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fakih, M. (2016). Analisis gender dan transformasi sosial (edisi revisi). Yogyakarta: INSISTPress.

Freire, P. (2018). Pedagogy of the oppressed (50th Anniversary Edition). Bloomsbury Academic.

Haryanto, J. T., & Saputra, H. S. P. (2020). Kearifan lokal masyarakat Bayan: Sebuah kajian etnografis tentang nilai-nilai adat dan sistem pengetahuan tradisional. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(1), 45-64. https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.890

Healey, M., & Jenkins, A. (2020). Kolb's experiential learning theory and its application in geography in higher education. Journal of Geography, 99(5), 185-195. https://doi.org/10.1080/00221340008978967

Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (2020). Crisis in Muslim education: Values, culture, and the Islamic school. Oxford University Press.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Kemendikbudristek. (2023). Laporan tahunan pendidikan karakter di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Lickona, T. (2019). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (updated ed.). Bantam Books.

Moll, L. C. (Ed.). (2019). Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2018). Infusing local tradition values into school culture: How Indonesian Islamic school set up character education? Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 26(2), 495-517. https://doi.org/10.21580/ws.26.2.2908

Mungmachon, M. R. (2020). Knowledge and local wisdom: Community treasure. International Journal of Humanities and Social Science, 2(13), 174-181.

Novita, M., & Rahmawati, F. (2021). Filosofi tenunan gedogan perempuan Bayan sebagai medium transmisi nilai kearifan lokal. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 19(2), 112-126. https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.38562

Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The Sukuraga as learning media. Frontiers in Education, 7, 849218. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.849218

Paris, D., & Alim, H. S. (Eds.). (2017). Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world. Teachers College Press.

Rahmawati, F., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan nilai kebangsaan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 18(2), 145-160. https://doi.org/10.21831/civics.v18i2.41234

Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, A. (2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya penguatan karakter bangsa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(1), 56–72. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i1.6546

Sunarsih, S., & Sriyanto, S. (2026). Merti Dusun ceremony as a local culture-based strategy for strengthening elementary character education. Jurnal Prima Edukasia, 14(2), 361-370. https://doi.org/10.21831/jpe.v14i2.94734

Tilaar, H. A. R. (2017). Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia (edisi ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.

van Manen, M. (2016). Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing. Routledge.

Villegas, A. M., & Lucas, T. (2017). Preparing culturally responsive teachers: Rethinking the curriculum. Journal of Teacher Education, 53(1), 20-32. https://doi.org/10.1177/0022487102053001003

Wahyudi, I., & Muqowim. (2021). Perempuan adat sebagai agen transmisi nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini: Studi kasus di komunitas adat Tengger, Jawa Timur. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 57-74. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-05

Winataputra, U. S. (2016). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2018). Panduan implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah. Yogyakarta: Multi Presindo.